

Peningkatan Profil Pelajar Pancasila Aspek Berkebhinekaan Global Melalui Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan Media *Flashcard* pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV SD

Deviana Rizki Nurfadilah, Ngatman, Kartika Chrysti Suryandari

Universitas Sebelas Maret
devianarizki26@student.uns.ac.id

Article History

accepted 30/10/2024

approved 30/11/2024

published 30/12/2024

Abstract

An attitude of mutual respect for differences must be instilled in children from an early age introduced since in the elementary school. The study aimed to increase the profile of Pancasila students about global diversity through CTL using flashcard in social and natural science to fourth grade students of SD Negeri 2 Karangasari. It was collaborative classroom action research. The subjects were teachers and 19 students of fourth grade at SD Negeri 2 Karangasari. The data were qualitative and quantitative. Data collection techniques were observation, interview, and tests. Data validity used triangulation of techniques and triangulation of sources. Data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusion. There was an increase in the application of the CTL model with flashcard media to aspects of students' global diversity from cycle I to cycle III which occurred due to the researcher's reflection with the teacher at the end, so it was concluded that the CTL model with flashcard media could increase the profile of Pancasila students on the global diversity aspect of fourth grade students at SDN 2 Karangasari

Keywords: *Contextual Teaching and Learning (CTL), flashcards, profile of Pancasila students about global diversity, social and natural science*

Abstrak

Sikap saling menghargai perbedaan harus ditanamkan sejak dini kepada anak yang dapat dimulai sejak anak berada di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila aspek berkebhinekaan global melalui model *CTL* dengan media *flashcard* pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 2 Karangasari. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru, siswa kelas IV SD Negeri 2 Karangasari sebanyak 19 siswa. Data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terdapat peningkatan penerapan model *CTL* dengan media *flashcard* terhadap aspek berkebhinekaan global siswa dari siklus I sampai siklus III yang terjadi karena adanya refleksi peneliti dengan guru di akhir, sehingga disimpulkan bahwa model *CTL* dengan media *flashcard* dapat meningkatkan profil pelajar Pancasila aspek berkebhinekaan global siswa kelas IV SDN 2 Karangasari.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning (CTL), flashcard, profil pelajar Pancasila aspek berkebhinekaan global, IPAS.*



PENDAHULUAN

Sikap saling menghargai serta saling menghormati antara satu sama lain merupakan pembiasaan yang harus tertanamkan kepada seluruh lintas generasi. Diperlukan upaya dalam membangun kesadaran masyarakat supaya mereka mampu bersikap adil dalam keberagaman, sehingga diharapkan masyarakat Indonesia mampu memiliki sikap terbuka, mampu menerima keberagaman serta nilai-nilai yang berbeda tanpa menghilangkan kebudayaan asli mereka (Susanti,dkk.,2024).

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Dalam pelaksanaan profil pelajar Pancasila, terdapat peningkatan karakter yang mempersiapkan siswa menjadi pelajar seumur hidup dengan daya saing di era global saat ini (Nabilunnuha, dkk., 2022). Salah satu sikap atau karakter dari profil pelajar Pancasila yang bisa diterapkan saat ini yakni sikap berkebhinekaan global. Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, (2022) menjelaskan bahwa terdapat 3 elemen berkebhinekaan global, yaitu (1) menghargai budaya dan mengenal budaya, (2) komunikasi interkultural saat berinteraksi dengan sesama, serta (3) bertanggung jawab serta refleksi terhadap pengalaman berkebhinekaan. Nursalam & Suardi (2022) menjelaskan bahwa terdapat indikator berkebhinekaan global yaitu: (1) mendalami keberagaman, (2) menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman, (3) berkomunikasi antarbudaya, (4) respon terhadap pengalaman berkebhinekaan, dan (5) menghilangkan *stereotip* dan prasangka.

KPAI melaporkan bahwa rata-rata kasus perundungan didominasi oleh anak sekolah dasar dengan catatan sebanyak 25 kasus atau 67%. Jika dilihat dari kasus di atas, perlu adanya peningkatan kesadaran anak yang dapat diterapkan pada jenjang pendidikan awal, seperti tingkat sekolah dasar. Salah satu cara yang bisa diterapkan yakni dengan menanamkan kesadaran siswa untuk saling menghargai perbedaan antarteman. Peningkatan aspek berkebhinekaan global penting dikarenakan dapat melatih siswa memiliki keterampilan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain tanpa memperlakukan perbedaan yang ada (Jamaludin, 2022). Melalui interaksi tersebut, diharapkan siswa mampu berinteraksi tanpa memandang perbedaan yang mereka miliki, seperti perbedaan adat, keyakinan, suku, maupun budaya sehingga mereka dapat menghargai dan menghormati antar sesama.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti pada hari Rabu, 1 November 2023 dengan guru kelas IV SD Negeri 2 Karang Sari, didapatkan hasil bahwa siswa kurang menghormati antarsesama. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung, saat adanya tugas diskusi kelompok masih ditemukan anak yang ingin satu kelompok dengan teman yang mereka inginkan atau terdapat siswa laki-laki yang hanya mau berkelompok sesama laki-laki. Kemudian ketika diskusi kelompok terdapat siswa yang kurang menghargai pendapat temannya dan memaksakan kehendaknya sendiri. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran IPAS kurang berjalan secara optimal, dibuktikan dengan hasil pretest diperoleh hasil bahwa nilai IPAS tergolong masih rendah, dibuktikan dari nilai hasil rata-rata kelas pada penilaian pretest yaitu 56,3% dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan yaitu 70 dimana 6 siswa tuntas (31,5%) dan 13 siswa belum tuntas (68,4%). Beberapa hal yang menjadi permasalahan di atas yakni: (1) guru kurang memberikan pengajaran dan pemahaman kepada siswa terkait aspek berkebhinekaan global, (2) guru sudah menggunakan model pembelajaran, namun model yang digunakan guru kurang melibatkan siswa untuk mengaitkan hubungan antara isi pelajaran dengan aspek kehidupan, dan (3) guru sudah memanfaatkan media pembelajaran, namun kurang optimal sehingga siswa kurang tertarik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran. Beragam model, strategi, metode, dan media pembelajaran dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, salah satunya yaitu

menerapkan model *CTL* dengan media *flashcard*. Yanti (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan media *flashcard* berbasis *contextual learning* pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 83 Lubuklinggau berlangsung lancar, berhasil, dan tepat waktu sehingga dapat digunakan dalam pelajaran IPS di sekolah dasar. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembaruan dengan menerapkan model *CTL* dengan media *flashcard* untuk meningkatkan aspek berkebhinekaan global pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD.

Model pembelajaran *CTL* dipilih karena model ini mampu mengaitkan isi materi pembelajaran dengan aspek kehidupan, jadi siswa diminta mengaitkan isi materi yang mereka peroleh dengan keadaan di lapangan secara nyata (Soleha, dkk., 2021). Pada penelitian ini, materi yang digunakan yakni tentang kekayaan budaya Indonesia. Siswa diajak untuk menyebutkan contoh keberagaman yang ada disekitar untuk kemudian dikaitkan dengan materi, contohnya keberagaman suku. Kemudian guru dan siswa membahas materi tersebut dan menyinggung mengenai penanaman sikap berkebhinekaan kepada siswa. Model *CTL* dipilih karena model ini melibatkan siswa supaya mereka mampu belajar menemukan materi yang dipelajari untuk kemudian dihubungkan dengan situasi nyata di lingkungannya (Jubhari, dkk., 2022). Penerapan model *CTL* mampu meningkatkan sikap berkebhinekaan global siswa karena siswa diajak untuk memahami perbedaan yang ada di kehidupan nyata sehingga siswa mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang ada tersebut. Penerapan model pembelajaran *CTL* mampu berjalan secara maksimal apabila didukung dengan penggunaan media *flashcard*, hal ini dapat dibuktikan dengan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti siswa yang memahami materi dan menanamkan sikap toleransi terhadap keberagaman. Media *flashcard* merupakan kartu yang memiliki gambar serta keterangan dari gambar tersebut (Alvita & Airlanda : 2021). *Flashcard* dapat dibuat dengan memuat materi yang ingin disampaikan, pada materi keberagaman *flashcard* dibuat dengan menyisipkan gambar keberagaman seperti keberagaman makanan, tarian, atau rumah adat tiap daerah di Indonesia di bagian depan sedangkan bagian belakang berupa deskripsi singkat dari gambar tersebut. Yanti (2022) menerangkan bahwa penggunaan media *flashcard* berbasis *contextual learning* pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 83 Lubuklinggau berlangsung lancar, berhasil, dan tepat waktu sehingga dapat digunakan dalam pelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Ayu, dkk., 2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan profil pelajar pancasila salah satunya aspek berkebhinekaan global siswa. Terdapat pembaruan pada penelitian kali ini yakni dengan menerapkan model *CTL* dengan media *flashcard* untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila khususnya aspek berkebhinekaan global yang diaplikasikan pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD.

Dari paparan yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *CTL* dengan media *flashcard*, untuk menganalisis apakah terjadi peningkatan profil pelajar Pancasila aspek berkebhinekaan global pada pembelajaran IPAS dan untuk mendeskripsikan dampak pengiring dari pelaksanaan model *CTL* dengan media *flashcard* pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kolaboratif (Arikunto, 2015). Penelitian ini dilakukan bersama guru kelas IV sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai perencana penelitian dan merancang perencanaan penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan kelas IV SD. Data dalam penelitian yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berasal dari hasil lembar observasi dan wawancara mengenai

implementasi model *CTL* dengan media *flashcard* sementara data kuantitatif berasal dari dampak pengiring hasil belajar siswa ranah kognitif jenjang C1 sampai C6. Sumber data yang digunakan yaitu guru, siswa, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan tes kognitif.

Prosedur dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Arikunto (2015) yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi. Tahap validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020) yang meliputi: (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahap penarikan kesimpulan. Indikator capaian penelitian dalam penelitian ini yakni memiliki target persentase keberhasilan sebesar 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media *flashcard* merupakan penggabungan langkah-langkah *CTL* dengan *flashcard* dalam pelaksanaan pembelajaran. Langkah penerapan model *CTL* dari siklus I hingga siklus III berdasar pada pendapat Hendrawati,dkk., (2019), sebagai berikut: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) tanya jawab, (4) kelompok belajar, (5) modelling (pemodelan), (6) refleksi, (7) penilaian. Tahap pertama yakni konstruktivisme, pada tahap ini, guru mengkoordinasikan siswa untuk menjelaskan pengalaman mereka terkait dengan materi keberagaman kemudian dibahas secara bersama-sama. Tahap kedua yaitu inkuiri dengan *flashcard*, tahap ini, guru mendorong siswa untuk mencari pengetahuannya terkait contoh keberagaman secara mandiri kemudian siswa diminta memecahkan permasalahan tersebut dan menjawabnya. Tahap ketiga yaitu tanya jawab, pada tahap ini, guru dan siswa melaksanakan kegiatan tanya jawab untuk mencari tahu dan menggali informasi terkait materi keberagaman. Tahap keempat yaitu pembentukan kelompok belajar, pada tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen supaya semua siswa dapat membaur dan bisa menerima perbedaan. Tahap kelima yaitu pemodelan dengan *flashcard*, pada tahap ini guru memberikan media *flashcard* yang berisi informasi seputar keberagaman untuk membantu siswa mengerjakan lembar kerja dilanjutkan dengan presentasi kelompok. Tahap keenam yaitu refleksi, pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi keberagaman yang belum dipahami. Kemudian tahap terakhir yakni penilaian hasil belajar, pada tahap ini guru menilai hasil kerja siswa selama proses pembelajaran. Perbandingan peningkatan pembelajaran melalui penerapan model *CTL* dengan media *flashcard* dari siklus I hingga siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Antarsiklus Hasil Observasi Penerapan Model *CTL* dengan Media *Flashcard*

No	Langkah	Siklus I		Siklus 2		Siklus 3	
		Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
		%	%	%	%	%	%
1	Konstruktivisme	81,94	81,94	87,5	87,5	91,67	88,89
2	Inkuiri dengan media <i>flashcard</i>	73,96	71,88	81,25	79,17	89,58	87,5
3	Tanya jawab	81,25	81,25	85,42	85,42	91,67	91,67
4	Pembentukan kelompok belajar	73,61	72,22	81,25	78,47	88,89	86,11
5	Pemodelan dengan media <i>flashcard</i>	76,04	73,96	82,29	78,13	89,58	87,5
6	Refleksi	81,94	81,94	90,28	90,28	91,67	91,67
7.	Penilaian hasil belajar	80,56	80,56	90,28	90,28	91,67	91,67
	Rata-rata	78,47	77,68	85,47	84,18	90,67	89,29

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada tiap siklusnya. Pada hasil pengamatan guru siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebanyak 7%, kemudian siklus II menuju siklus III mengalami peningkatan sebanyak 5,2%. Kemudian pada pengamatan siswa siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebanyak 6,5%, kemudian siklus II menuju siklus III mengalami peningkatan sebanyak 5,11%. Berdasarkan pada tabel 1 diketahui bahwa dalam pelaksanaan model CTL dengan media *flashcard* memiliki persentase rendah pada langkah masyarakat belajar, inkuiri, serta pemodelan. Pada langkah masyarakat belajar, guru masih terkendala dalam membagi kelompok karena siswa yang masih ramai dan perlu arahan guru dalam menerima anggota kelompoknya, hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan guru yang menjelaskan bahwa saat pembelajaran berlangsung guru masih terkendala dalam membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian pada langkah inkuiri guru masih kesulitan dalam memberikan pertanyaan yang mudah dipahami kepada siswa, karena materi yang luas dan siswa yang masih terkendala dalam memahami materi. Hal ini dibuktikan saat wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa materi keberagaman termasuk materi yang luas dan siswa kurang memahami materi sehingga guru kesulitan dalam membuat pertanyaan sederhana yang dimengerti oleh siswa. Kemudian pada langkah pemodelan dengan media *flashcard* guru masih terkendala saat memberikan waktu kepada siswa dalam memahami *flashcard*, dibuktikan pada saat wawancara guru menjelaskan bahwa guru terkendala saat memberikan waktu kepada siswa karena siswa masih asing dengan materi sehingga siswa memerlukan waktu lebih dalam memahami gambar dan deskripsinya.

Namun seiring dengan berjalannya siklus, peneliti bersama guru melakukan refleksi guna memperbaiki proses pembelajaran supaya bisa berjalan lancar untuk siklus selanjutnya. Refleksi dilakukan dengan tanya jawab antara guru dengan peneliti terkait kendala yang dialami guru selama pembelajaran dan solusi yang diterapkan untuk penelitian selanjutnya. Kemudian saat pengamatan siswa diketahui bahwa persentase yang rendah terdapat pada langkah masyarakat belajar dan pemodelan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang hanya ingin berkelompok dengan temannya saja dan masih memilih milih dalam berkelompok. Hal ini juga dibuktikan pada saat wawancara dengan siswa dimana pada siklus I siswa masih kesulitan dalam berkelompok dan menerima anggota kelompoknya, namun peneliti bersama guru melakukan refleksi guna mengatasi permasalahan ini. Refleksi dilakukan dengan diskusi antara peneliti dengan guru untuk menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan, kemudian guru juga menggabungkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah supaya mereka mampu berdiskusi dan menerima perbedaan antarteman. Berikut merupakan tabel peningkatan profil pelajar Pancasila aspek berkebhinekaan global yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Peningkatan profil pelajar Pancasila Aspek Berkebhinekaan Global

Indikator	Kriteria											
	BB			MB			BSH			BSB		
	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III
Mendalami keberagaman	5,3	0	0	14,0	0,9	0	78,0	73,7	43,9	2,8	50,9	56,1
Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman	8,8	0	0	23,7	5,3	0	66,7	79,8	52,6	0	17,6	47,4
Berkomunikasi antar budaya	8,8	0	0	21,0	2,6	0	68,4	76,3	45,6	1,8	28,0	54,4
Respon pengalaman berkebhinekaan	5,3	0	0	14,0	1,8	0	77,2	71,1	40,4	3,5	27,2	59,7
Menghilangkan <i>stereotip</i> dan prasangka	3,5	0	0	12,3	0,9	0	81,6	66,7	35,0	2,6	32,5	64,9

Berdasarkan tabel 2, terdapat lima indikator berkebhinekaan global yang dipilih dari elemen berkebhinekaan global yakni mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interkultural saat berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman berkebhinekaan (Nursalam dan Suardi, 2022). Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa terdapat peningkatan aspek berkebhinekaan global pada siklus I menuju siklus II yakni sebesar 9,06%. Kemudian siklus II menuju siklus III mengalami peningkatan sebesar 8,15%. Indikator yang memiliki persentase rendah terdapat pada indikator menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang masih memilih-milih dalam berteman dan kurang menghargai perbedaan antarteman, dibuktikan saat wawancara peneliti dengan guru yang menjelaskan bahwa siswa masih memilih-milih dalam berkelompok karena menganggap temannya tidak bisa diajak kerja sama dalam berkelompok dan selalu beda pendapat. Namun seiring dengan berjalannya siklus dan refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru, guru mengajak siswa untuk menanamkan sikap dan rasa saling menghargai terhadap perbedaan dengan cara guru membagi kelompok yang berbeda di tiap pertemuan, kemudian guru berkeliling saat diskusi kelompok untuk menanyakan hambatan tiap kelompok dan menanamkan pemahaman kepada siswa supaya siswa mampu bekerja sama dan menghargai perbedaan dalam berkelompok. Kegiatan ini dinilai berhasil dan dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase pada langkah tersebut. Penerapan model CTL ini membuktikan bahwa model CTL mampu mengajak siswa untuk mengetahui bentuk keberagaman yang ada di sekitarnya karena dalam pembelajaran siswa diajak untuk mengaitkan materi dengan aspek kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernaya (2022) yang menjelaskan bahwa model CTL memiliki kelebihan yakni membantu siswa dalam mengaitkan materi dengan aspek kehidupan. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat peningkatan profil pelajar Pancasila yakni aspek berkebhinekaan global. Peningkatan ini didukung dengan pendapat Ayu (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan profil pelajar pancasila salah satunya aspek berkebhinekaan global siswa.

Dalam penerapan suatu model terdapat dampak pengiring yang ada di dalamnya. Pramudya & Anugraheni (2019) menjelaskan bahwa dampak pengiring merupakan hasil belajar berupa pengetahuan serta kemampuan yang merupakan bagian dari transfer belajar. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dampak pengiring

berupa hasil belajar dalam ranah kognitif yang diukur menggunakan lembar tes evaluasi. Berikut merupakan tabel dampak pengiring berupa hasil belajar ranah kognitif jenjang C1 sampai C6. Lembar tes berisi soal pengetahuan umum seputar materi keberagaman. Hasil tes digunakan karena apabila siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam pembelajaran maka siswa akan lebih memahami materi dan memahami bentuk keberagaman yang ada, sehingga diharapkan siswa mampu mengambil tindakan yang sesuai dan sikap yang sesuai dalam menghadapi bentuk keberagaman, karena salah satu aspek berkebhinekaan global yakni menumbuhkan rasa menghormati terhadap keberagaman dan komunikasi antarbudaya.

Tabel 3. Dampak Pengiring berupa Hasil Belajar Ranah Kognitif

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1
	%	%	%	%	%
90-100	5,26	15,78	21,05	31,58	52,63
80-89	36,84	26,31	47,37	47,37	31,58
70-79	10,52	21,05	-	-	5,26
60-69	26,32	36,84	31,58	26,32	10,53
50-59	21,05	-	-	-	-
<50	-	-	-	-	-
Nilai Tertinggi	94	95	100	100	100
Nilai Terendah	55	65	65	67	63
Rata-rata	72,69	77,58	80,16	84	89,10
Siswa tuntas	52,63	63,16	68,42	78,95	89,47
Siswa Belum Tuntas	47,37	36,84	31,58	21,05	10,53

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya. pada siklus I rata-rata ketuntasan sebesar 52,63%, lalu meningkat pada siklus I pertemuan 2 sebesar 63,16% Pada siklus II pertemuan 1 meningkat sebesar 68,42% kemudian meningkat pada siklus II pertemuan 2 sebesar 78,95% dan siklus III rata-rata ketuntasan sebesar 89,47%. Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan menunjukkan peningkatan positif. Hal tersebut membuktikan bahwa implementasi model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media *flashcard* dapat meningkatkan profil pelajar Pancasila aspek berkebhinekaan global siswa dalam pembelajaran, sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Dampak pengiring dapat berupa pengetahuan, dimana diperoleh hasil bahwa hasil belajar siswa ranah kognitif mengalami peningkatan (Zendrato & Sambonwaman, 2020).

Penggunaan media *flashcard* dalam penerapan model *CTL* dikarenakan menurut Anggraini, dkk., (2019) media *flashcard* merupakan kartu bolak balik yang ampuh untuk mengingat atau mengkaji ulang proses belajar karena kartu tersebut mengarahkan siswa untuk menghubungkan antara gambar, teks, atau simbol yang terdapat pada kartu sehingga dapat merangsang minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ayu, dkk., (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan profil pelajar pancasila salah satunya aspek berkebhinekaan global siswa. Pada penelitian ini, peneliti membuat inovasi dengan menerapkan model *CTL* dengan media *flashcard* untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila yang berfokus pada aspek berkebhinekaan global pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Negeri 2 Karangsari.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, diketahui bahwa penerapan model *CTL* dengan media *flashcard* pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan profil pelajar Pancasila aspek berkebhinekaan global. Dalam pelaksanaan penelitian guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *CTL*, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teori namun siswa belajar untuk mengaitkan materi dengan

aspek kehidupan. Contohnya pada penelitian ini, materi yang digunakan yakni tentang bentuk keberagaman di Indonesia, siswa diajak untuk mengaitkan materi dengan keberagaman yang ada contohnya keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa mendapatkan pengalaman dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kemudian peneliti juga menggunakan media bantu berupa *flashcard* dengan tujuan supaya siswa mampu mengenal bentuk keberagaman yang tersebar luas di seluruh daerah di Indonesia sehingga siswa mampu menerapkan sikap toleransi terhadap keberagaman tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian, sikap berkebhinekaan global siswa kelas IV SD Negeri 2 Karangsari menjadi fokus utama. Dalam pelaksanaan penelitian di awal diketahui bahwa siswa kelas IV SD Negeri 2 Karangsari masih memilih-milih dalam berkelompok yang dibuktikan saat wawancara siswa menjelaskan bahwa masih memilih teman dalam berkelompok karena terkadang terdapat siswa yang berbeda pendapat dan tidak mau mendengarkan pendapat temannya. Namun seiring berjalannya penelitian dan pelaksanaan refleksi sikap berkebhinekaan global siswa kelas IV SD Negeri 2 Karangsari meningkat. Penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator ketercapaian penelitian sebesar 85%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL dengan media *flashcard* dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri dengan media *flashcard*, (3) tanya jawab, (4) pembentukan kelompok belajar, (5) pemodelan dengan media *flashcard*, (6) refleksi, dan (7) penilaian hasil belajar. Penerapan model CTL dengan media *flashcard* dapat meningkatkan profil pelajar Pancasila aspek berkebhinekaan global yang dibuktikan dengan siklus I 71,91% kemudian meningkat pada siklus II sebesar 80,97%, dan siklus III meningkat sebanyak 89,12%. Kemudian terdapat dampak pengiring berupa hasil belajar ranah kognitif yang meningkat dari mulai siklus I sampai siklus III. Berdasarkan penelitian dengan menerapkan model CTL dengan media *flashcard* yang telah diterapkan oleh guru dengan tepat diharapkan dapat memberikan wawasan dan inovasi untuk meningkatkan sikap menghargai yang merupakan bagian dalam profil pelajar Pancasila yakni aspek berkebhinekaan global. Sehingga untuk penelitian kedepannya peneliti memberikan saran kepada peneliti lain untuk melakukan studi serupa pada jenis pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2015. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. Bumi Aksara
- Ayu, L. T., Suciana, H., & Gulo, R. S. (2022, December). Inovasi Pembelajaran Kontekstual Guna Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Vol. 2, No. 1, pp. 115-122). <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.33>
- Hendawati, Y & Pratomo, S & Suhaedah, S & Lestari, N & Ridwan, Taufik & Abdul Majid, Nur Wachid. (2019). Contextual teaching and learning of physics at elementary school. Journal of Physics: Conference Series. 1318. 012130. 10.1088/1742-6596/1318/1/012130.
- Hernaya, N., & Razak, A.H. (2022). The Effects of Contextual Teaching and Learning (CTL) Model and Initial Abilities of Students Critical Thinking Skills in Class VII Natural Science Subject MTsN 2 Kerinci. *International Journal of Social Science And Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i12-41>
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>

- Jubhari, Y., Nursyam, Sasabone, L., bin, T.N., Kechik, T., Sandi, P., & Makassar, K. (2022). The Students' Perception on Teaching Narrative Writing Skills through Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach. *IJOLEH : International Journal of Education and Humanities*. <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v1i2>
- Nabilunnuha, M.Z., Sunarto, S., Sinaga, S.S., & Lestari, W. (2022). Innovative music learning in "Profil Pelajar Pancasila" development for students: an intervention study through world wall applications. *International Journal of Visual and Performing Arts*. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v4i2.823>
- Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar ipa pada pembelajaran tematik menggunakan pbl. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 320-329.
- Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1285>
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung. Alfabeta
- Susanti, Y., Karsidi, R., & Zuber, A. (2024). Global Diversity Character Habituation Profil Pelajar Pancasila in Islamic-Based Schools from the Perspective of Pierre Bourdieu and Clifford Geertz. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i02-53>
- Yanti, E. (2022). Pengembangan Media Flash Card Berbasis Kontekstual Learning pada Pembelajaran Ips Kelas IV SD Negeri 83 Lubuklinggau. *Linggau Journal Science Education*, 2(3), 26-35.
- Zendrato, J., & Sambonwaman, M. N. (2020). Dampak Pengiring Proyek Video Pembelajaran Pada Matakuliah Studi Kurikulum di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pelita Harapan. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 624–636. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.412>